
Tikrar Al-Qur'an Dalam Surah Ar-Rahman: Relevansi Antara Teori Tikrar Al-Qur'an Badiuzzaman Nursi Dengan Teori Resepsi Sastra Wolfgang Iser

Wanda Jawhariyah Sya'baniyah¹

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

wjawhariyahs@gmail.com

ABSTRACT; *Repetition or repetition of verses in the Qur'an is one form of the beauty of balaghah in Arabic literature, as well as one form of I'jaz Al-Qur'an in terms of its language. Its miracles, both in terms of the anatomical structure of the language or the interpretation of the meaning contained therein, have several purposes, including determining and strengthening the meaning. The purpose of this study, in general, is to determine the substance of the meaning, purpose, and function of the repetition of verses. As for specifically to reveal the wisdom and virtue of the repetition of verses in the ar-Rahman letter by applying the theory and views and special rules of Badiuzzaman's perspective in the book Rasail al-Nur and its relevance to the theory of literary reception Wolfgang Iser. According to Sa'id Nursi, the main function of repetition in the ar-Rahman letter is as a reminder and affirmation of all the blessings of Allah, as well as a warning of human injustice for denying and being reluctant to acknowledge His various blessings. In conclusion, after conducting research using the case study method in the field through a qualitative descriptive approach, by applying Iser's literary reception theory, this theory provides an influence and response for readers regarding the search for meaning and wisdom in repeating verses in the Qur'an.*

Keywords: *Tikrar, Al-Qur'an, Relevance, Reception.*

ABSTRAK; Repetisi atau pengulangan ayat dalam Al-Qur'an merupakan salahsatu bentuk keindahan balaghah dalam sastra arab, serta salah satu bentuk I'jaz Al-Qur'an ditinjau dari segi bahasanya. Kemukjizatannya baik ditinjau dari segi susunan anatomi bahasa atau interpretasi makna yang tercantum di dalamnya memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk penetapan dan penguatan makna. Tujuan penelitian ini, secara umum untuk mengetahui substansi makna, tujuan, serta fungsi repetisi ayat. Adapun secara khusus untuk menyingkap hikmah dan keutamaan dari pengulangan ayat pada surah ar-Rahman dengan cara penerapan teori serta pandangan dan kaidah-kaidah khusus perspektif Badiuzzaman dalam kitabnya Rasail al-Nur serta relevansinya dengan teori resepsi sastra Wolfgang Iser. Menurut Sa'id Nursi, fungsi utama adanya repetisi dalam surah ar-Rahman adalah sebagai pengingat dan penegasan terhadap semua nikmat Allah, sekaligus peringatan akan kezhaliman manusia atas pengingkaran dan enggan untuk mengakui berbagai nikmat-Nya. Kesimpulannya, setelah melakukan penelitian dengan metode studi kasus di lapangan melalui pendekatan deskriptif kualitatif,

dengan melakukan penerapan teori resepsi sastra Iser, bahwa teori tersebut memberikan pengaruh dan respon bagi pembaca terkait pencarian makna dan hikmah pengulangan ayat dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Tikrar, Al-Qur'an, Relevansi, Resepsi.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah *'azza wa jalla* yang menjadi mukjizat terbesar bagi Nabi akhir zaman, Muhammad SAW sebagai bukti kenabiannya. Dinamakan *mu'jiz* karena Al-Qur'an datang sebagai tandingan dan melemahkan bangsa Quraisy di tengah-tengah komunitas yang bergelut di bidang sastra arab dan *syi'ir jahili* nya, sehingga tidak ada yang menandingi keagungan gaya sastra arab selain Al-Qur'an al-Karim. Al-Qur'an datang sebagai mukjizat terbesar dan terakhir yang senantiasa tetap relevan ajarannya sampai akhir zaman guna menyempurnakan risalah-risalah para Nabi terdahulu, hal ini bisa dibuktikan dengan ketidakmampuan ahli sastra mana pun pada masa Nabi atau masa kini untuk membuat tandingan yang serupa dengan Al-Qur'an. Lebih lanjut lagi, berbagai fenomena alam yang tercantum di dalam Al-Qur'an terbukti keabsahannya melalui berbagai penelitian, sehingga dengan beragama bukti penelitian itu membuktikan bahwa eksistensi Al-Qur'an *shalih likulli zaman wa makan*.

Pembahasan mengenai tikrar Al-Qur'an (pengulangan ayat Al-Qur'an) termasuk kedalam kajian i'jaz Al-Qur'an dari segi bahasa dan merupakan bagian dari fan ilmu mutasyabih al-lafzi, yaitu pengulangan sebagian ayat di dalam berbagai posisi dan anatominya guna mengkaji susunan lafaznya, yang sekiranya secara *zhahir* lafaznya menyerupai satu sama lain namun hakikatnya memiliki makna yang satu. Selain pengulangan pada sebagian ayat, yang termasuk aspek kajian mutasyabih al-lafzi diantaranya *al-taqdim wa al-ta'khir*, *al-dzikru wa al-hazfu*, *al-ta'rif wa al-tankir*, *al-fakku wa al-idgham*, dan sebagainya.¹ Adapun ruang lingkup pembahasan tikrar al-ayat lebih spesifik membahas mengenai pengulangan beberapa huruf di dalam satu ayat, pengulangan beberapa kisah di dalam surat yang berbeda, serta adanya pengulangan ayat-ayat secara terpisah yang disajikan dalam bab-bab tertentu yang di dalamnya terdapat rahasia keutamaan dan keistimewaannya.

¹ Sayyid Ismail Ali Sulaiman Iwadh, Mutasyabih Al-Qur'an, Universitas Al-Azhar, Kairo, 2019, Cet.1, h.23

Terkait pembahasan repetisi ayat, Badiuzzaman Said Nursi memiliki pandangan khusus berkenaan dengan teorinya dalam menyingkap makna pengulangan ayat dalam Al-Qur'an, khususnya surah ar-Rahman yang dianggap sebagai pembawa angin segar dalam perkembangan Ilmu Tafsir Al-Qur'aan pada abad modern ini. Diantara pandangannya mengenai tkrar Al-Qur'an bahwa adanya pengulangan ayat dalam Al-Qur'an bagaikan pengulangan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang akan terus melekat bagaikan makanan dan minuman sebagai sumber tenaga dan penghidupan manusia yang akan senantiasa dibutuhkan.

Salah satu yang menarik perhatian untuk dikaji rahasia dibalik penyajian redaksi ayat secara berulang-ulang adalah pengulangan lafaz “فَبَإَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبْنَ” sebanyak 31 kali di dalam surah Ar-Rahman. Analisis terhadap pengulangan ayat ini dirasa sangat penting untuk dikaji guna untuk mengetahui rahasia serta keutamaan keindahan uslub nya yang memiliki banyak sekali hikmah yang senantiasa relevan sejak diturunkan ayatnya sampai ke tangan pembaca pada konteks zamannya, diantara rahasia pengulangannya sebagai peringatan dan kecaman yang keras atas kezhaliman dan pengingkaran manusia terhadap nikmat-nikmat, juga sebagai bentuk kasih sayang Allah bagi hamba-Nya yang senantiasa bersyukur diberikan kenikmatan berupa keindahan dan kenikmatan di dunia, lebih lanjut lagi di surga dengan karakteristiknya yang disebutkan lebih banyak daripada karakteristik kepedihan neraka, menunjukkan bahwa kasih sayang Allah lebih banyak daripada siksaan-Nya. Latar belakang adanya penelitian ini bahwa penulis ingin meneliti kemukjizatan dibalik pengulangan redaksi ayat yang sama terhadap pengaruhnya dengan perspektif pembaca terkait interaksinya dengan teks Al-Qur'an. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra Wolfgang Iser dengan menganalisis relevansinya terhadap teori Tkrar al-Qur'an menurut perspektif Sa'id Nursi.

Harapannya, setelah mengetahui pengertian, kaidah, repetisi ayat Al-Qur'an, yang kemudian dihubungkan dengan mengangkat teori resepsi sastra Wolfgang Iser sebagai alat memahami pencarian makna serta relevansinya dengan teori tkrar Al-Qur'an Sa'id Nursi memberikan perspektif yang lebih luas terkait kemukjizatan Al-Qur'an, guna menyingkap pemaknaannya yang bukan hanya dirasakan dari segi keindahan *balaghah*nya, namun juga erat hubungannya dengan respon emosional pembacanya. Sehingga Al-Qur'an dapat terealisasi sebagai fungsi diturunuknya *syifa'an wa rahmatan lil-'alamin*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam paradigma kuantitatif, yaitu cara yang digunakan untuk mendapatkan data bersifat kuantitatif, dibuat kateogrisasi dalam bentuk tabel, yang kemudian ditafsirkan lebih lanjut secara kualitatif. Adapun metode penelitian menggunakan jenis studi kasus di lapangan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kuesioner secara intensif dengan beberapa orang secara khusus. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan metode studi kasus di lapangan ke beberapa responden secara khusus dan terpercaya di dalam bidangnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait penerapan teori resepsi sastra Wolfgang Iser terhadap upaya pencarian makna terhadap pengulangan ayat pada surah ar-Rahman, guna relevansinya dengan teori tiktir Al-Qur'an perspektif Badiuzzaman Sa'id Nursi, dengan sumber utamanya yaitu kitab Rasail al-Nur serta sumber penelitian sekundernya yaitu beberapa jurnal terkait serta tesis Inayatul Maula² mengenai repitisi ayat Al-Qur'an surah ar-Rahman studi analisis kitab Rasil al-Nur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Tikrar

Secara etimologi kata *al-tikrar* (التكرار) adalah mashdar dari kata kerja “كرر” yang berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali. Jika ditinjau lebih dalam, akar kata ini memiliki arti dasar “رَدَدَ و أعادَ”, artinya mengulang dan mengembalikan. Lebih lanjut lagi, pengertian “رَدَدَ” dijelaskan oleh Ibnu Faris dalam kitabnya, yaitu “رجعت الشيء أي رددت” artinya mengembalikan sesuatu dan mengulanginya. Adapun kata “كرر” lebih umum maknanya dari kata “أعادَ” dalam hal pemakaian.³

Adapun menurut istilah, terdapat beberapa pendapat. Diantaranya, definisi *al-tikrar* adalah “إعادة اللفظ أو مرادفه لتقرير المعنى” yang berarti mengulangi lafal atau kata sinonimnya untuk menetapkan (taqrir) makna. Ada pula yang menyebutkan makna *al-tikrar* dengan “ذكر الشيء” yang berarti menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafal

² Inayah Maula, Tesis: “*Repitisi (Tikrar) dalam Al-Qur'an Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Bukunya “Rasa'il Nur” (Studi Analisis dan Kritis)*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), Hal.123-128

³ Damarianti, Kaidah Al-Tikrar Dalam Al-Qur'an, Tafasir, Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, Vol.1, No.1, 2023, h.70

terhadap sebuah makna secara berulang.⁴ Menurut Ibnu Atsir, *tikrar* adalah sebuah lafaz yang menunjukkan kepada suatu makna secara berulang-ulang. Selaras dengan hal itu, Ibnu Naqib menuturkan makna lafaz *tikrar* adalah lafaz yang keluar dari seorang pembicara, lalu mengulanginya dengan lafaz yang sama, baik lafaz yang diulanginya itu semantic dengan lafaz yang ia keluarkan atau tidak, atau ungkapan tersebut hanya dengan maknanya bukan dengan lafaz yang sama.⁵

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-tikrar fi Al-Qur'an* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam Al-Qur'an dua kali atau lebih, baik itu terjadi pada lafalnya, maknanya, huruf-hurufnya, cerita-cerita yang terulang dalam surat yang sama atau beberapa surat yang berbeda, yang berfungsi untuk menetapkan atau menguatkan maknanya, yang diikuti dengan berbagai hikmah dan rahasia yang tersimpan dibalik pengulangannya.

2.2 Macam-macam Tikrar dalam Al-Qur'an

Para Ulama telah membagi tikrar kedalam dua bagian, yaitu *tikrar al-lafz wal-ma'na* (pengulangan lafaz dan maknanya) dan *tikrar al-lafz duna ma'na* (pengulangan lafaz tanpa maknanya).

1) *Tikrar al-lafz wa al-Ma'na*

Maksud pengulangan lafaz dan ma'na dalam tikrar adalah pengulangan suatu lafaz, ayat maupun ungkapan dalam bentuk redaksi yang sama, serta makna yang serupa di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an. Pengulangan ini terbagi menjadi dua mcam, yaitu *mausul* (tersambung) dan *mafshul* (terpisah).

a) Pengulangan yang tersambung (mausul), contohnya sebagai berikut:

1. Pengulangan lafaz yang terdapat di dalam satu ayat diulang dua kali. Seperti pengulangan lafaz “هَيْهَاتَ” secara dua kali pada surah al-Mu'minin ayat 36:

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

“Jauh, jauh sekali apa yang diancamkan kepadamu itu (dari kebenaran)”.

Secara harfiah, lafaz “هَيْهَاتَ” yang diulang dua kali bermakna jauh. Namun, keduanya memiliki fungsi masing-masing yang berbeda, yaitu saling menegaskan dan saling

⁴ Dr.Hasani Ahmad Sa'id, M.A, *Studi Islam I: Kajian Islam Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, Cet.1, hal.280

⁵ Asmullah, *Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an*, Tafseer, Vol.10, No.2, 2002, h.193-194.

menguatkan. Karena apabila disebutkan hanya satu kali tidak akan memberikan kesan kuat dan berbeda bagi orang yang mendengarnya dan terkesan biasa aja atau bahkan lemah redaksinya.

Contoh pengulangan lain dalam jenis tkrar yang tersambung ini adalah pengulangan huruf “إن” secara dua kali yang terdapat dalam QS An-nahl:110, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada ayat tersebut terdapat pengulangan huruf “إن” dua kali dalam ayat yang sama yaitu “ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا” dan “إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا”. Maksud dari pengulangan huruf ini, setelah adanya jeda yang cukup jauh, untuk mengingatkan bahwa khabar “إن” yang pertama adalah setelah lafadz “ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا” yaitu lafadz “لَغَفُورٌ رَحِيمٌ”. Adapun makna dari pengulangan huruf ini adalah li al-taukid (untuk menguatkan), hal ini senada dengan konsep balaghah bahwa adanya jeda yang cukup jauh antara إن dan khabarnya lebih bagus dalam balaghah dan fashahahanya.

2. Pengulangan lafaz yang terdapat di akhir suatu ayat dan disebutkan lagi di awal ayat setelahnya. Seperti pengulangan dalam surah al-Insan ayat 15-16:

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا (15) قَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ قَدَرُوهَا تَقْدِيرًا (16)

“Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan gelas-gelas yang sangat bening (kacanya) (15). Kaca yang sangat bening terbuat dari perak. Mereka menentukan ukuran sesuai (dengan kehendak mereka) (16)”.

Maksud pengulangan lafaz “قوارير” yang kedua adalah sebagai bentuk penjelasan atas lafaz “قوارير” yang pertama terkait jenis dan bahannya, guna menjelaskan kepada pembaca agar tidak bingung dalam memahaminya.

3. engulangan lafaz dalam satu ayat yang disebutkan di belakang. Contoh pengulangan dalam surah al-fajr ayat 21:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

“Jangan sekali-kali begitu! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan)”

Maksud pengulangan lafaz “دكا” yang terletak di akhir ayat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman. Adapun kata pengulangan kata yang kedua bukanlah sebagai

penegas yang pertama, melainkan untuk mengaskan makna kalimat “دكا” yang berarti ketika bumi digomcangkan dengan berturut-turut.

4. Pengulangan ayat yang memiliki redaksi mirip dan hampir sama secara berturut-turut. Seperti pengulangan yang terdapat pada surah al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (5) Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (6)”.

Menurut al-Suyuthi, maksud pengulangan dua ayat yang memiliki redaksi mirip ini adalah untuk menguatkan makna dari kalimat awal yang telah disebutkan (*li al-ta'kid al-ma'na*). Di dalam ayat ini, terdapat penyebutan isim ma'rifah dua kali. Menurut kaidah bahasa arab apabila ada dua isim ma'rifah disebutkan dua kali, isim yang pertama sama hakikat nya dengan yang kedua. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa hakikat kesulitan disini maknanya sama, selain itu makna ma'rifah adalah untuk membatasi atau tidak ada pengulangan, sehingga makna kesulitan disini adalah hanya satu. Adapun kalimat nakirah yang disebutkan dua kali, makna isim nakirah yang pertama hakikatnya tidak sama dengan yang kedua. Menurut al-Baidhawi makna kemudahan yang kedua adalah untuk menguatkan dan memperbaharui janji bahwa setelah kesusahan, terdapat kemudahan yang lain berupa ganjaran di akhirat.⁶

a) Pengulangan Terpisah (مفصول)

Maksud jenis pengulangan ini adalah pengulangan terpisah yang terjadi dalam surah tertentu maupun di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Diantar contoh pengulangan dalam satu surah tertentu adalah pengulangan diantaranya terdapat pada QS Asy-syu'ara ayat 8 dan 9:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (8) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (9)

Kedua ayat ini disebutkan pengulangannya sebanyak 8 kali dengan jeda yang sangat jauh ayat yang satu dengan lainnya. Yaitu pada ayat 8 dan 9, ayat 67 dan 68, ayat 103 dan 104, ayat 121 dan 122, ayat 139 dan 140, ayat 158 dan 159, ayat 174 dan 175, serta ayat 190 dan 191.

⁶ Al-Qadhi Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah bin Umar Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Dar el-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1971, h.563

Rahasia dari pengulangan kalimat pada ayat ini diantaranya adalah: (1) untuk mengamati ciptaan Allah, yaitu pada ayat 7 dan 8 terjadi pengulangan setelah menjelaskan penciptaan bumi yang di dalamnya terdapat tumbuhan yang baik. (2) untuk mengamati keagungan daripada kekuasaan Allah, yaitu pada ayat 63-67 tatkala Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Musa berupa membelah lautan dengan tongkat ketika Nabi Musa beserta umatnya dikejar oleh bala tantara Fir'aun sehingga Nabi Musa dan umatnya selamat dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya.

2. *Tikrar fi al-ma'na duna al-lafz*

Pengulangan maknanya saja tanpa lafaznya biasanya terdapat dalam ayat-ayat yang bercerita tentang kisah para Nabi beserta para kaumnya, tentang hari kiamat, surga dan neraka, serta ayat mengenai janji dan ancaman dari Allah Swt. Contoh jenis tikrar ini terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā, dan Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk”.

Pengulangan pada lafaz “الصلاة” diatas menunjukkan dua makna yang berbeda, atau menyebutkan makna khusus setelah dikemukakan makna umumnya. Menurut riwayat yang paling shahih, makna “الصلاة” yang kedua adalah sholat ashar.

2.3 Tujuan Tikrar dalam Al-Qur'an

Tikrar dalam Al-Qur'an merupakan kaidah penting dalam ilmu tafsir Al-Qur'an guna untuk membantu memahami dan menyingkap berbagai makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Diantara tujuan tikrar dalam Al-Qur'an adalah:

1. Anjuran untuk terus menerus mengamalkan (الحث على دوام العمل)

Diantaranya adalah pengulangan pada ayat-ayat tauhid. Yaitu pada QS Ali Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Pada ayat ini terdapat pengulangan kalimat “لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ”, maksudnya adalah anjuran untuk terus-menerus melafalkan kalimat tauhid seumur hidup manusia. Karena lafadz “لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ” merupakan dzikir dan kalimat yang paling utama bagi seorang muslim.

2. Untuk penetapan (للثبوت)

Seperti yang terdapat pada QS An-nisa ayat 131 dan 132:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنْ اَتَّقُوْا اللّٰهَ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ غَنِيًّا حَمِيْدًا (131) وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِیْلًا (132)

Terdapat pengulangan lafadz " لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ " sebanyak dua kali pada ayat 131 dan satu kali pada ayat 132. Maksud pengulangan ini adalah untuk menetapkan akan kekuasaan milik Allah yang ada di langit dan di bumi. Sehingga manusia semakin meyakini bahwa Allah-lah pemilik segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, sehingga manusia semakin bertaqwa dan memperkuat keimanannya kepada Allah.

3. Untuk pengkhususan (للتخصیص)

Diantaranya pada QS Ghafir ayat 61:

اللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَيَّامَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلٰی النَّاسِ وَلٰكِنْ اَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ

Pada ayat ini terdapat pengulangan lafadzh “الناس” sebagai bentuk pengkhususan peringatan Allah kepada manusia bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sering mengingkari nikmat dan rahmat Allah.

4. Menambah peringatan(زیادة التنبيه)

Terdapat pada QS Maryam ayat 42-45:

اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْءٌ (42) يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ قَدْ جِئْتُكَ فَاتَّبِعْنِيْ اِهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (43) يٰٓاَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَ ۚ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا (44) يٰٓاَبَتِ اِنِّيْۤ اَخَافُ اَنْ يَّمْسَكَكَ الْعَذٰبُ مِنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُوْنَ لِلشَّيْطٰنِ وَلِيًّا (45)

Terdapat pengulangan lafadz “يٰٓاَبَتِ” pada ayat 42-45, yang bermaksud untuk menambah peringatan atau perhatian yang ditujukan kepada Ayahnya Nabi Ibrahim AS. Fakhrrur-razi berkata : bahwa maksud adanya pengulangan kalimat *nida'* ini adalah bukti kecintaan dan kepedulian Nabi Ibrahim kepada Ayahnya untuk menunjukkan kepada jalan yang benar dengan penuh kelembutan bahwa apa yang dia sembah tidaklah benar dan merupakan penyimpangan yang nyata. Kemudian di akhir ayat dijelaskan peringatan agar Ayahnya tidak menyekutukan Allah, sehingga ia terhindar siksa yang amat pedih.

5. Melebih-lebihkan dalam pujian dan celaan (المبالغة في المدح أو الذم)

Diantara bentuk pujian yang berulang terdapat pada QS Al-waqi'ah ayat 10 dan 27 :

وَالسَّبِقُونَ السَّبِقُونَ^{١٠} وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ^{١١} مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ^{١٢}

Pada ayat ini terdapat pengulangan lafadz “السبقون” dan “أصحاب اليمين” sebagai bentuk pujian dan penghormatan dari Allah kepada orang-orang yang terdahulu masuk islam dan golongan orang-orang yang berbuat kebaikan. Sedangkan celaan Allah juga terdapat pada surah yang sama yaitu pada ayat 41:

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ^{١٣} مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ^{١٤}

Pada ayat ini Allah mencela orang-orang yang termasuk golongan kiri (orang yang selalu berbuat keburukan) dengan cara mengulang-ngulang keburukannya di dalam QS Al-waqi’ah.⁷

2.4 Teori Tikrar Al-Qur’an Badiuzzaman Sa’id Nursi

1. Biografi Singkat Badiuzzaman Sa’id Nursi

Sa’id Nursi merupakan seorang Ulama berasal dari suku Kurdi, Turki, lahir pada tahun 1293 H/1877 M di sebuah perkampungan Turki bernama Nurs. Terlahir dari pasangan yang Shalih dan Shalihah, Ayahnya bernama Mirza, sedangkan Ibunya bernama Nuriye, seorang Perempuan yang shalihah yang mencetak Nursi menjadi seorang Ulama yang Shalih. Ia belajar arti kasih sayang dan kelembutan dari Ibunya, sedangkan kedisiplinan dan ilmu logika dari Ayahnya. Keluarganya merupakan pengamal tarekat al-Naqsabandiyah. Para ahli shufi memberikan gelar kehormatan kepada Ayahnya karena terkenal dengan sifat *wara’* nya, ketaqwaannya serta kedalaman ilmunya dalam tarekat *shufi*. Nursi wafat pada hari Rabu 25 Ramadhan 1379 H yang bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M, jasadnya dikebumikan di Sanli Urfa, namun kemudian dipindahkan oleh tantara ke suatu tempat yang tidak diketahui demi menjaga keamanan jasad mulia sang *Mujahid*.

Sejak kecil, Nursi sudah terlihat kecerdasannya yang membedakannya dengan teman sejawatnya. Hal ini dibuktikan dengan nalar kritisnya serta daya fikir dan analisis yang kuat terhadap suatu kajian ilmu. Ia memulai mempelajari Al-Qur’an pada umur 9 tahun. Diberi gelar “بديع الزمان” yang berarti “keajaiban waktu” karena terkenal dengan kecerdasannya, kuat hafalannya, bakatnya yang terpancar dalam ilmu syari’at serta bakat khusus di dalam ilmu agama dan ilmu perkembangan zaman modern. Selain diberi gelar “بديع الزمان”, Ia dijuluki dengan sang *Mujaddid*, yaitu tokoh pembaharu pemikiran agama Islam dengan pemikirannya

⁷ Ibid, h.92

yang moderat periode Ulama Kontemporer abad ke-19 Diantara karya kitabnya yang fenomenal adalah kitab Rasail al-Nur yang didalamnya memuat pembahasan mengenai ilmu Al-Qur'an, dan keimanan, termasuk di dalamnya pandangan mengenai I'jaz Al-Qur'an terhadap pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an.⁸

2. Teori Tikrar Al-Qur'an

Syaikh Badiuzzaman Sa'id Nursi menyebutkan pandangannya terkait Tikrar Al-Qur'an dalam buku nya yang berjudul "Rasail al-Nur", antara lain sebagai berikut:

- a.) Tikrar dalam Al-Qur'an uslub yang paling baik, lebih informatif, bahkan sangat diperlukan (التكرار في القرآن الكريم أحسن و أبلغ بل ألزم)

Tikrar al-Qur'an merupakan bagian dari I'jaz dari segi bahasa yang didalamnya memuat tujuan-tujuan dan hikmah adanya pengulangan dalam Al-Qur'an yang menjadikannya uslub yang paling fasih dalam Al-Qur'an. Sa'id Nursi berkata dalam kitabnya "Rasail al-Nur": "sesungguhnya Al-Qur'an Al-Karim kitab suci yang didalamnya berisi berbagai macam do'a, dzikir (peringat) dan dakwah. Adanya pengulangan do'a dan dzikir tersebut menjadikannya uslub yang fasih, karena do'a dan dzikir senatiasa berulang-ulang yang di dalamnya terdapat penetapan, sedangkan di dalam dakwah terdapat penguatan". Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Di dalam ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an memuat kandungan ayat yang menjadi pedoman umat muslim sebagai bukti kebenaran ajaran (dakwah) Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya tidak ada keraguan keautentikannya guna menjadi pengingat bagi umat muslim untuk berpegang teguh pada ajaran-Nya sampai akhir zaman.

- b.) Tikrar dalam Al-Qur'an merupakan pengulangan prinsip-prinsip al-Qur'an (التكرار في القرآن الكريم تكرار المقاصد القرآنية)

Sa'id Nursi berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an berisi pesan dan menjadi obat penawar bagi semua golongan manusia. Allah SWT membagikan berbagai tujuan dan prinsip Al-Qur'an di dalam konsep yang lebih beragam guna membantu umat manusia dalam memenuhi

⁸ Inayah Maula, Tesis: "Repitisi (Tikrar) dalam Al-Qur'an Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Bukunya "Rasa'il Nur" (Studi Analisis dan Kritis)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), Hal.23

kebutuhannya setiap hari yang sekiranya Al-Qur'an berfugsi sebagai pedoman dan penawar dari rasa kesakitan. Sehingga dengan adanya pengulangan beberapa ayat, menjadi solusi permasalahan dan kebutuhan ummat". Menurut Sa'id Nursi, terdapat 4 maqashid al-Qur'aniyah, antara lain: *attauidh/ al-uluhiyyah*, kenabian/ *an-nubuwwah*, *al-hasyru* (hari kebangkitan), dan *al-'adalah* (keadilan). Contoh implementasi keempat maqashid tersebut terdapat dalam surah al-fatihah. Di dalam lafaz **باسم الله** terdapat makna uluhiyyah, serta makna al-hasyru terdapat dalam lafaz **مالك يوم الدين**. Adapun makna '*adalah* dan *nubuwwah* terdapat dalam lafaz **رب العالمين**.

- c.) Tikrar Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan maknawi manusia. (التكرار في القرآن الكريم)
(لسد الحاجات المعنوية الإنسانية)

Sa'id menghubungkan adanya keterkaitan antara kenikmatan pengulangan ayat yang terus berkembang dengan kenikmatan biologi jasmani. Ia juga menuturkan bahwa kebutuhan jiwa manusia berbeda di setiap waktunya, diantaranya terdapat kebutuhan yang harus terpenuhi di setiap keadaannya contohnya udara, ada kebutuhan yang disebabkan keadaan contohnya air minum yang dibutuhkan ketika cuaca panas, serta terdapat kebutuhan tahunan seperti obat yang hanya diminum ketika sakit aja. Perumpamakan kebutuhan maknawi manusia adalah bagaikan ruh yang ada pada jiwa manusia yang membutuhkan makan, sedangkan makanannya adalah berdzikir kepada Allah. Sehingga di dalam Al-Qur'an terdapat pengulangan ayat al-Qur'an dan sifatnya yang untuk memenuhi kebutuhan jiwa manusia.

- d.) Tikrar Al-Qur'an untuk menguatkan, menetapkan, dan mengkokohkan.

Sa'id Nursi, memaparkan tujuan tikrar ayat untuk menetapkan dan mengkokohkan. Lebih lanjut lagi, Ia menjelaskan bahwa pengulangan ayat pada Al-Qur'an untuk menetapkan makna, untuk membuktikan kebenaran kisah yang terulang-ulang, beserta hikmahnya. Dengan adanya pengulangan tersebut tidak menjadikannya bosan, dan tidak menghilangkan dzauq nya, bahkan setiap kali ada pengulangan disitu ada penguatan. Ia berpendapat, bahwa tujuan yang paling utama adanya pengulangan ini adalah untuk menguatkan, menetapkan, dan mengkokohkan. Contoh penetapan makna ini terdapat dalam QS Al-Infithar ayat 18-17, Al-Qiyamah ayat 34-35, dan at-takatsur ayat 3-4. Tujuan semua pengulangan tersebut adalah untuk penetapan makna yang terdapat dalam ayat tersebut, yaitu mengenai pasti tiba nya hari kiamat, agar manusia tidak melupakannya yang disebabkan waktu terjadinya yang masih lama.

- e.) Tikrar Al-Qur'an terdapat dalam bentuk yang berbeda-beda dan uslub yang bermacam-macam.

Para ulama menyebutkan bahwa tikrar memiliki faidah yang sangat banyak, diantaranya untuk mengagungkan, memuliakan, memberikan janji yang nyata, sebagai peringatan, menakut-nakuti, memuji, dsb. Diantara bentuk implementasi dari tujuan-tujuan tikrar diatas terdapat dalam pengulangan kisah di dalam surat dan bentuk pemaparan yang berbeda, namun memiliki inti redaksi yang sama, tujuannya untuk memberikan pengaruh terhadap jiwa yang mentadabburinya. Contoh pengulangan dalam QS Al-baqarah ayat 34, al-a'raf ayat 11, al-isra ayat 61, dan al kahfi ayat 50. Dalam pengulangan ayat tersebut menjelaskan 3 makna: 1) perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada adam, kedua, perumpamaan malaikat terhadap perintah ini, dan ketiga, penolakan iblis untuk bersujud kepada Adam.

- f.) Hikmah tidak ada rasa bosan dan jemu dalam Tikrar Al-Qur'an

Sa'id Nursi berkata mengenai hikmah ini, bahwa Al-Qur'an telah nampak keindahannya yang terpancar dari zat Qur'an tersebut sebagai keindahan itu sendiri. Ia menuturkan, bahwa pengulangan yang banyak dalam Al-Qur'an tidak akan menyebabkan rasa bosan orang yang hatinya bersih, dan dzauqnya berfungsi, justru dengan adanya pengulangan itu bertambahlah keindahannya. Mengenai orang yang berpendapat bahwa sesuatu yang berulang-ulang akan menyebabkan rasa bosan, Nursi membantah pernyataan tersebut, bahwa sesuatu yang berulang-ulang terkadang membuat bosan, dan terkadang tidak, justru membuat semakin bertambah baik. Sebagaimana makanan pokok manusia, setiap kali berulang-ulang menyebabkan rasa lezat dalam makanan tersebut. Adapun sesuatu yang lezat tersebut, apabila terus menerus diulang akan bosan, namun apabila senantiasa diperbaharui akan memberikan kenikmatan. Sebagaimana manusai membutuhkan makanan pokok untuk fisik, maka manusia juga membutuhkan konsumsi otak dan fikiran. Asupan gizi untuk otak ini setiap kali berulang, makai a menjadi bertambah baik, layaknya sinar matahari.⁹

⁹ Muhammad Syirazi Dimyathi dkk, *Repititation in the Qur'an Perspective of Badiuzzaman Sai'id Nursi*, Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol.18, No.2, Tahun 2022, h. 153

3. Fungsi Tikrar Al-Qur'an

Sa'id Nursi tidak menyebutkan secara langsung mengenai fungsi pengulangan ayat dalam Al-Qur'an, namun Ia mengutip beberapa pendapat para Ulama dalam kitabnya "Rasail-Nur", diantaranya: *pertama* Al-Qurthubi mengatakan bahwa al-tikrar di dalam ayat Al-Qur'an untuk menguatkan dan menetapkan semua aspek pengulangan yang terdapat di dalamnya. *Kedua*, Ibnu 'Athiyah mengatakan bahwa pengulangan ayat sebagai penguat atau pengingat terhadap jiwa manusia khususnya, dan sebagai pembangkit jiwanya. Sehingga, dengan berbagai pendapat yang dipaparkan melalui penukilannya dari berbagai ulama dapat disimpulkan fungsi pengulangan ayat Al-Qur'an melalui kecenderungan Said Nursi dalam penukilannya, yaitu sebagai penegasan dan penetapan terhadap nikmat-nikmat Allah, dan sebagai pengingat bagi orang-orang yang mendustakan berbagai macam nikmat-Nya yang tidak terhitung jumlahnya. Sehingga, perlu bagi semua manusia dan jin sebagai objek dialog Allah dalam pengulangan ayat ini untuk senantiasa memuji nama-Nya yang Agung dan mensyukuri dengan cara mengakui dengan sepenuh hati atas semua pemberian nikmat Allah kepadanya, hal ini selaras dengan ucapan jin ketika Nabi membacakan ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبْنَ" "kepadanya, mereka menjawab: "tidak ada satupun daripada nikmat-nikmat Engkau yang kami dustakan wahai Tuhan kami, maka segala puji hanyalah milik Engkau".

4. Hikmah Pengulangan Ayat Dalam Surah ar-Rahman Perspektif Badiuzzaman Nursi

Menurut Said Nursi dalam kitabnya "Rasail al-Nur" pengulangan ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبْنَ" sebagai bentuk pengumuman dan peringatan yang keras atas pengingkaran serta kezhaliman manusia dan jin terhadap nikmat Allah yang berlimpah, sehingga menyebabkan kemurkaan yang dahsyat bagi seluruh makhluk Allah yang ada di langit dan bumi. Dengan adanya pengingkaran terhadap nikmat Allah, maka secara tidak langsung ia telah meniadakan hikmah dari penciptaan makhluk-makhluk Allah yang begitu sempurna, tidak memenuhi hak-hak makhluk Allah yang lain dengan cara bersyukur dan mengakui kesempurnaan penciptaan-Nya, serta tidak mengagungkan sifat *Uluhiyah* nya Allah Swt. Dengan demikian, adanya penggunaan uslub kalimat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبْنَ" yang ditujukan kepada manusia dan jin, memiliki keutamaan dan kekuatan di dalamnya sebagai salah satu bentuk kasih sayang dan kelembutan Allah kepadanya, yang sekiranya hikmah pengulangan ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبْنَ" dengan redaksi yang sama menekankan adanya dialog yang penting antara Allah dan hamba-Nya yang akan tetap relevan urgensinya sejak diturunkan ayat tersebut sampai kemunculan

ayat tersebut di depan pembacanya sesuai dengan konteks zaman nya. Lebih jelas lagi, Said Nursi menuturkan bahwa pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya merupakan bagian dari keindahan ilmu balaghah yang agung, dan mukjizat yang sangat indah dan tidak ada satu pun makhluk yang bisa menandingi keindahan uslubnya.¹⁰

2.5 Teori Resepsi Sastra Wolfgang Iser

1. Biografi Singkat Wolfgang Iser (Belum lengkap)

Wolfgang Iser (22 Juli 1926-2007) lahir di Marienberg, Jerman. Ia merupakan seorang pakar ilmu sastra berkebangsaan Jerman yang terkenal dengan teori respons pembaca (reader response theory) yang mulai berkembang pada tahun 1967, saat bekerja di Universitas Konstanz.¹¹ Ia memberikan kritik terhadap teori sastra bahwa yang menjadi pusat perhatian sastra tidak hanya maksud penulis, makna sosial, psikologi, kontemporerisme, pengertian historis teks, atau cara dimana teks dibangun, namun menurutnya bahwa teks juga dapat memberikan arti ketika teks itu dibaca. Teori ini menekankan peran pembaca dalam proses penciptaan makna sebuah teks. Menurut Iser, inti pembacaan setiap karya sastra adalah interaksi antara strukturnya dan penerimanya. Terkait hal itu, teori fenomenologi seni menarik perhatian bahwa kajian terhadap sastra tidak hanya menyangkut teks yang sesungguhnya, tetapi juga tindakan-tindakan yang terkait dalam menanggapi teks itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki dua buah kutub yang disebut kutub artistik dan kutub estetik. Kutub artistik adalah teks penulis, dan kutub estetik adalah realisasi yang disempurnakan oleh pembaca. Maksudnya adalah bahwa teks sastra tidak memiliki makna yang tetap, namun makna tersebut muncul karena adanya interaksi antara teks penulis dan pembaca. Teks sastra merupakan objek mendasar yang digunakan pembaca sebagai pemeran utama yang aktif terlibat dalam “membangun” makna.¹²

2. Teori Resepsi Sastra Wolfgang Iser

Secara umum, teori resepsi sastra Iser dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Interaksi Pembaca Teks Yang Aktif

¹⁰ Inayah Maula, Tesis: “*Repitisi (Tikrar) dalam Al-Qur'an Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Bukunya “Rasa'il Nur” (Studi Analisis dan Kritis)*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), Hal.123-128

¹¹ Wolfgang Iser, Wikipedia, 21 Agustus 2012, https://en.wikipedia.org/wiki/Wolfgang_Iser

¹² Inayah Maula, Tesis: “*Repitisi (Tikrar) dalam Al-Qur'an Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Bukunya “Rasa'il Nur” (Studi Analisis dan Kritis)*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), Hal.122-123.

Dalam karya sastra, pesan disampaikan melalui dua cara: pertama, pembaca menerima pesan, kedua, pembaca menyusun pesan itu. Pembaca teks sastra bukan hanya sebagai penerima pasif, namaun diharapkan berperan aktif dalam menciptakan makna. Sehingga pembaca dapat memberikan makna yang mendalam terhadap teks sastra kemudian ia menyusun pesan tersebut dan menyampaikan pesan makna kepada para pengkaji dan penikmat sastra.

b. Perlunya Interpretasi Dari Pembaca

Teks sastra memiliki kekosongan atau elemen yang tidak lengkap yang memerlukan interpretasi pembaca. Pembaca diharapkan memberikan penafsiran atau pandangan teoritis terhadap suatu teks sastra. Adapun bentuk interpretasi didasarkan pada pencarian makna tunggal oleh pembaca, namun tidak mengabaikan karakter teks sebagai suatu kejadian dan pengalaman pembaca. Pendekatan teknik pemaknaan tunggal ini dipastikan merupakan kompilasi makna, karena tujuannya sendiri adalah menyampaikan apa yang dipahami sebagai pemaknaan teks yang objektif dan dapat dijelaskan.

c. Panggilan Untuk Berimajinasi

Pembaca diharapkan untuk menggunakan imajinasi dan pengalaman pribadi mereka untuk memahami teks sastra. Sehingga tidak hanya berfokus pada makna tunggal namun memunculkan inovasi makna.

d. Dinamika Pembacaan:

Proses membaca melibatkan perubahan perspektif dan pemahaman, yang menjadikan pengalaman membaca unik bagi setiap individu. Terdapat dua kategori pembaca. Pertama, kita menemukan pembaca sejati, yang dikenal dengan reaksinya yang terdokumentasi. Kedua, kita menemukan pembaca hipotetis, yaitu dimana semua kemungkinan aktualisasi teks dapat diproyeksikan. Kategori yang terakhir ini disebut juga sebagai pembaca ideal dan pembaca kontemporer.

e. Efek Pembacaan:

Makna yang dihasilkan tidak hanya tergantung pada teks, tetapi juga pada konteks dan latar belakang pembaca. Dengan demikian, Iser mengarahkan perhatian pada pentingnya pembaca dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra.¹³

2.6 Relevansi Antara Tikrar Al-Qur'an Perspektif Badiuzzaman Dengan Teori Resepsi Sastra Iser

1. Rahasia Tikrar Pada Surat Ar-Rahman Perspektif Beberapa Ulama Mufasssir

Surah Ar-Rahman merupakan salah satu surat yang memiliki banyak sekali keutamaan. Syaikh Imam Nawawi Al-bantani menyebutkan dalam tafsirnya *Marah Labib li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an al-Majid* bahwa surat Ar-Rahman disebut sebagai '*arus Al-Qur'an*' (pengantinnya Al-Qur'an). Imam al-Baihaqi menuturkan dalam riwayatnya bahwa Nabi SAW bersabda: "segala sesuatu memiliki pengantinnya dan pengantinnya Al-Qur'an adalah surah ar-Rahman". Disebut sebagai pengantinnya Al-Qur'an, karena keindahan pengulangan ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبْنَ" dianggap sebagai hiasan yang digunakan oleh pengantin. Penamaan surah ini diambil dari awal kata surah ini yaitu *ar-Rahman*, yang mana surah ini memiliki keunikan tersendiri, sekiranya kalimat pertama dalam surah ini disebutkan dengan nama atau sifat Allah, yaitu *ar-Rahman*.¹⁴

Dalam surat Ar-Rahman terdapat keindahan sastra arab berupa pengulangan ayat-ayat yang terdapat beberapa hikmah atau rahasia tersembunyi, diantaranya:

- Pengulangan ayat pada surat Ar-Rahman merupakan pengulangan yang paling banyak diantara surat-surat lainnya secara mutlak.
- Pengulangan kata "الميزان" pada surat Ar-Rahman sebanyak 3 kali dalam ayat yang berurutan, yaitu pada ayat 7, 8, dan 9. Penyebutan pengulangan tersebut nampak secara *sharih* (jelas) pada ayat 8 dan 9 tanpa menggunakan *dhamir*. Ada beberapa pendapat menurut ulama terkait penyebutan *sharih* kalimat ini. *Pertama*, menurut al-Kirmani, ketiga ayat tersebut tidak berkaitan satu sama lain, namun masing-masing berdiri sendiri sesuai dengan kandungan maknanya. Ia melanjutkan, bahwa kata *al-mizan* yang pertama adalah timbangan atau takaran dunia (*mizan al-dunia*), kedua adalah timbangan akhirat

¹³ Hadi Susanto, *Teori Resepsi Sastra dan Penerapannya*, <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2017/03/26/teori-resepsi-sastra-dan-penerapannya/>, 26 Maret 2017.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2021, Vol.13, Cet.5, h. 273

(*mizan al-akhirat*) sedangkan yang terakhir adalah timbangan akal (*mizan al-aql*). Kedua, menurut al-Khatib al-Iskafi penyebutan kata *al-mizan* secara sharih adalah karena ketiga ayat tersebut tidak turun secara bersamaan, baik dari segi waktu dan tempatnya. Kemudian yang ketiga, menurut al-Alusi penyebutan kata tersebut secara zhahir adalah untuk menekankan wasiat dan penguatan perintah yang terdapat pada kalimat dan pembahasan masing-masing, Ia menuturkan bahwa pengulangan tersebut adalah pengulangan makna apa saja yang ada pada kalimatnya itu.¹⁵

- c. Terdapat pengulangan ayat “فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ” sebanyak 31 kali yang disusun sesuai dengan bab keutamaannya dengan sistematis dan estetis. Diantaranya pada ayat “فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ” ini terdapat pengulangan sebanyak 8 kali setelah disajikan berupa pendahuluan yang sangat puitis, yaitu diawali dengan 12 ayat pertama secara berurutan menjelaskan makna tentang penciptaan makhluk Allah yang begitu indah dan sempurna meliputi manusia dengan segala keutamaannya yang membedakannya dengan makhluk lainnya, alam semesta dengan segala fungsinya agar manusia bersyukur dan merawat kesempurnaan tersebut. Kemudian disajikan keindahan sajaknya yang selaras, membuat siapa pun yang membacanya merasa takjub, dan tidak menimbulkan kebosanan. Adapun rahasia dari pengulangan ayat ini adalah untuk memaparkan dan menyajikan kenikmatan Allah yang berbilang-bilang dan tiada tandingannya, serta memuat tentang keajaiban dan keindahan ciptaan Allah SWT. Sehingga menurut al-Iskafi, kelompok pengulangan 8 ayat pertama ini disebut juga induk nikmat (*ummahat an-ni'am*).¹⁶

Adapun redaksi penggunaan kalimat dengan dhomir mutsanna pada kalimat “تَكْذِبَانِ”, memiliki perbedaan pendapat, diantara Thahir Ibnu Asyur ada yang berpendapat dhamirnya Kembali kepada manusia yang ta'at dan yang kafir, namun menurut mayoritas ulama seperti yang telah dipaparkan dalam tafsir al-Misbah, bahwa dhamir mutsanna tersebut Kembali kepada manusia dan jin. Hal ini dilihat pada ayat 14 dan 15 serta ayat 31 dan 33 dengan secara jelas dan tegas terdapat seruan kepada manusia dan jin, kemudian diikuti dengan ayat 35 terdapat tantangan kepada keduanya.

¹⁵ Muhammad Yunus dan Uswatun Hasanah, *Rahasia Pengulangan (REPITISI) Ayat Dalam Surah Ar-Rahman (Kajian Kitab Tafsir Ruh al-ma'ani Karya Al-Alusi)*, Al-Irfani: Journal of Qur'anic and Tafsir (JQT), h.12-13.

¹⁶ Ibid, h.15

- d. Di dalam menjelaskan tafsir surah ar-Rahman, Quraish Shihabb dalam kitab tafsir al-Misbah Ia menjelaskan, bahwa setelah penyebutan semua rangkaian nikmat dengan semua karakteristiknya, seakan Allah berdialog kepada manusia, dengan nada mengecam dan sangat tegas, Allah berfirman: “maka nikmat Tuhan Pemelihara kamu berdua, wahai manusia dan jin, yang manakah yang kamu berdua ingkari?” baik nikmat-nikmat yang telah disebutkan sebelum ayat 13, atau nikmat-nikmat yang lain yang dijelaskan setelahnya. Kemudian di dalam tafsir al-Misbah terdapat 4 klasifikasi kelompok uraian ayat mengenai pengulangan ayat “فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ”
- Kelompok pertama, berisi tentang keajaiban berbagai macam ciptaan Allah yang terhampar di langit dan bumi, kemudian diselingi dengan pengulangan ayat “فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ” sebanyak 8 kali. Pengulangan ayat “fabiayyi ala” sebanyak 8 kali setelah pengajaran Allah kepada manusia berupa ilmu pengetahuan, ekspresi, pengajaran Al-Qur’an kepada sumber penerimanya, pemaparan ciptaan Allah yang diawali dengan penjelasan mengenai penciptaan manusia sebagai makhluk paling sempurna, penciptaan alam semesta yang ada di langit dan bumi beserta seluruh atribut dan aksesoris keindahannya, yang diakhiri dengan anjuran untuk berlaku adil serta diikuti dengan keseimbangan dalam merawat semua titipan berbagai nikmat yang telah Allah berikan, agar senantiasa terjaga ekosistemnya dan terhindar dari tindak sewenang-wenangnya.
 - Kelompok kedua, terdapat penjelasan mengenai kengerian dan kepedihan siksa neraka dengan berbagai karakteristiknya, yang kemudian diselingi 7 kali pengulangan ayat “fabiayyi ala” dengan redaksi yang sama.
 - Kelompok ketiga, terdapat uraian mengenai kearakteristik keindahan surga serta berbagai kenikmatannya, yang juga diselingi dengan pengulangan 8 ayat yang sama.
 - Kelompok ke empat, menjelaskan tentang keindahan surga yang mana karakternya berbeda dengan karakter pada kelompok uraian yang ketiga, yang kemudian juga diselingi dengan 8 kali pengulangan ayat redaksi yang sama. Sehingga barangsiapa yang mensyukuri dan mengakui berbagai nikmat Allah baik yang berada di langit ataupun di bumi, akan terselamatkan dari 7 macam pintu neraka, seiring dengan penyebutan 7 kali ayat mengenai neraka. Sedangkan bagi yang senantiasa mensyukuri berbagai nikmat-Nya, dan tidak enggan mengakuinya maka tempat Kembali baginya adalah 8 pintu surga,

baik penyebutan karakter surga yang kedua. Demikianlah penjelasan ini dikutip oleh Qurasih Shihab berdasarkan penjelasan al-Jamal dalam *Hasyiah Tafsir al-Jalalain*.¹⁷

2. Menyingkap Kemukjizatan Tikrar Al-Qur'an Pada Surah Ar-Rahman Dengan Penerapan Teori Sastra Wolfgang Iser

Untuk menyingkap kemukjizatan repitisi atau pengulangan ayat pada surah ar-Rahman, penulis memberikan pertanyaan berupa kuesioner secara khusus kepada responden tertentu dan terpercaya di dalam bidangnya, yakni Ilmu Tafsir Al-Qur'an, setidaknya terdapat 5 orang yang penulis wawancarai.

Adapun langkah yang ditempuh dalam bentuk upaya penerapan teori resepsi sastra terhadap respon pembaca terkait pengulangan ayat surah ar-Rahman, sebagai berikut: *pertama*, setiap narasumber membaca surah ar-Rahman secara menyeluruh dengan penuh penghayatan, kesadaran dan kesiapan. *Kedua*, penulis memaparkan dan mengenalkan konsep teori resepsi sastra Iser untuk kemudian menganalisis masing-masing teorinya dan mencoba menerapkannya dalam upaya pencarian makna dibalik kemukjizatan *tikrar* Al-Qur'an. Ketiga, setelah mencoba menerapkan teori resepsi sastra para narasumber menganalisis setiap teorinya untuk mengungkap dan mentadabburi hikmah repitisi ayat pada surah ar-Rahman. Berikut adalah analisis data dalam bentuk tabel berdasarkan respon yang diberikan mengenai penerapan *tikrar* dalam Al-Qur'an:

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2021, Vol.13, Cet.5, h.287-289

No.	Nama Lengkap	Fakultas/jurusan	Mengetahui TIKRAR	Pembaca Aktif	Interpretasi Makna Pengulangan	Imajinasi Keindahan	Latar Belakang Penafsiran	Efek Setelah Membaca	Teori Resepsi Sastra
1	Ulfah Fitriyyah	Fakultas Dirasat Islamiyyah	Ya	Ya	Mukjizat Al-Qur'an	Memuhasabahi diri	Kembali kepada asbab nuzul untuk penafsiran yang mendalam	Menikmati keajaiban dalam pengulangan ayat	Ya
2	Zikro elok	Ushuluddin-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Ya	Ya	Refleksi diri dan menghargai nikmat Allah	Merasa dicintai oleh Allah	Mengajak merenungi nikmat dalam kehidupan sehari-hari	Kesadaran atas kebesaran Allah	Ya
3	Zumrotun khasanah	Ushuluddin- Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Ya	Ya	Banyak nikmat yang tak terhitung	Tafakur pada penciptaan langit	Menggunakan teori pengulangan untuk menguatkan makna	Merenung dan bersyukur atas nikmat Allah	Ya
4	Yustika Wardah	Ushuluddin- Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Ya	Ya	Mensyukuri nikmat Allah	Gambaran surga dan neraka	Uslub yang indah dan unik dalam Al-Qur'an	Menambah keimanan	Ya
5	Dalpa Rahmawati	Ushuluddin- Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Ya	Ya	Penegasan nikmat yang banyak	Kekuasaan Allah dalam penciptaan	Menerapkan teori yang dipelajari untuk mentadabburi ayat	Rasa syukur yang lebih dalam	Ya

Penjelasan analisis data dari hasil jawaban setiap responden, sebagai berikut:

1. Pemahaman TIKRAR: Semua responden mengetahui tentang tiktir dalam Al-Qur'an, serta menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap konsep ini.
2. Aktivitas Membaca: Semua responden sudah berusaha menjadikan diri mereka sebagai pembaca yang aktif, menunjukkan keterlibatan yang baik dalam mentadabburi Al-Qur'an. Yakni tidak hanya sekedar membaca, namun adanya sinkronisasi antara akal sebagai alat fikir, dan hati yang menggunakan *dzauf* nya untuk merasakan kemukjizatan setiap lafaz nya.
3. Interpretasi Terhadap Makna Pengulangan: Responden memberikan variasi makna, mulai dari refleksi diri dan perenungan atas nikmat Allah, hingga penegasan nikmat Allah, menggambarkan kedalaman pemahaman mereka.
4. Imajinasi: Imajinasi yang muncul bervariasi, diantaranya bentuk muhasabah diri, merasa sangat dicintai oleh Allah dengan dianugerahkan berbagai kenikmatan, tafakkur terhadap semua janji Allah merupakan kebenaran yang tidak bisa diragukan, menunjukkan pengaruh bacaan terhadap pemikiran dan perasaan mereka.
5. Latar Belakang Penafsiran: Responden menggunakan pendekatan yang berbeda, termasuk asbab nuzul dan penerapan teori-teori yang dipelajari, menunjukkan aplikasi akademis dalam pemahaman Al-Qur'an.

6. Efek Membaca: Semua responden merasakan efek positif, terutama dalam meningkatkan rasa syukur dan kesadaran akan nikmat Allah.
7. Teori Resepsi Sastra: Setiap responden setuju bahwa teori resepsi sastra membantu dalam memberikan respon terhadap penafsiran makna dalam ayat Al-Qur'an.

Tabel ini menggambarkan bagaimana setiap individu mengaitkan pengalaman membaca mereka dengan pemahaman dan refleksi terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam konteks tkrar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penulisan artikel ini bahwa yang dimaksud dengan tkrar Al-Qur'an adalah bentuk pengulangan beberapa ayat pada Al-Qur'an dengan memenuhi kaidah penafsiran yang berhubungan dengan tkrar Al-Qur'an, baik itu terjadi pada lafalnya, maknanya, huruf-hurufnya, cerita-cerita yang terulang dalam surat yang sama atau beberapa surat yang berbeda guna berfungsi untuk menetapkan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun fokus penelitian ini selain memberikan pengenalan teori tkrar Al-Qur'an beserta jenis atau konstruksinya, juga berfokus menyingkap rahasia tkrar Al-Qur'an secara khusus dalam surah Ar-Rahman, yang sekiranya surah tersebut mempunyai kedudukan dan keistimewaan khusus bagi pembaca dan pengkajinya. Lebih lanjut lagi, penulis mencoba menghadirkan relevansi antara teori Wolfgang Iser terkait teori resepsi sastra dengan teori tkrar al-Qur'an Syaikh Badiuzzaman Sa'id Nursi.

Hasilnya, setelah penulis mempelajari maksud teori Iser, ditemukan tidak ada kontradiksi antara teori resepsi sastra dengan teori kemukjizatan tkrar Al-Qur'an. Bahkan, penulis menemukan bahwa teori sastra Iser membuktikan kemukjizatan tkrar tersebut yang dibuktikan dengan adanya studi Kawasan dengan metode wawancara melalui kuesioner kepada beberapa responden tertentu. Yang mana setelah adanya interaksi secara aktif antara pembaca dengan teks sastra yakni Al-Qur'an mereka menemukan adanya rasa takjub terhadap gaya sastra Al-Qur'an pada surah Ar-Rahman berupa keindahan sajaknya, susunan katanya, serta pengulangan beberapa ayat yang dinilai sebagai sumber kekuatan atas disajikannya nikmat Allah yang teramat luas bagi umatnya, serta adanya *self reminder* bagi jiwa pembacanya agar ia terhindar dari *kufur* nikmat dan hilangnya rasa Syukur serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhannya. Dengan berbagai macam tujuan teori tkrar Al-Qur'an, inti tujuan dari pengulangan beberapa ayat pada surah Ar-Rahman ini adalah, pertama, *li al-tatsbit*

(sebagai penetapan) akan nikmat-nikmat Allah yang teramat luas dimulai penciptaan manusia dengan berbagai keistimewaan dan keutamaannya yang membedakannya dengan makhluk lain sampai penciptaan alam semesta dengan segala kenikmatan dan keindahannya. Kedua, puncak tujuan pengulangan ayat tersebut adalah *ziyadat al-tanbih* (peringatan yang bertambah-tambah) terhadap manusia dan jin agar senantiasa menjauhi kufur terhadap nikmat Allah, yang sekiranya Allah telah menetapkan bagi hambanya yang bersyukur, beriman dan bertakwa yaitu disajikan dan disediakan balasan terindah berupa surga yang abadi dengan keindahan visual dan fungsionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sayyid Ismail Ali Sulaiman Iwadh (2019). *Mutasyabih Al-Qur'an*. Universitas Al-Azhar, Kairo, Cet.1, h.98.
- <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2017/03/26/teori-resepsi-sastra-dan-penerapannya/>
- Muhammad Yunus dan Uswatun Hasanah (2022) *Rahasia Pengulangan (REPITISI) Ayat Dalam Surah Ar-Rahman (Kajian Kitab Tafsir Ruh al-ma'ani Karya Al-Alusi)*, Al-Irfani: Journal of Qur'anic and Tafsir (JQT), 12-13.
- Muhammad Syirazi Dimyathi dkk (2022). *Repititation in the Qur'an Perspective of Badiuzzaman Sai'id Nursi*, Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol.18, No.2, h. 153.
- <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2017/03/26/teori-resepsi-sastra-dan-penerapannya/>, 26 Maret 2017
- Asmullah (2022). *Tikrar (Pengulangan) Dalam Al-Qur'an*. Tafsere Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar Vol.10 No.2, 194-204
- Al-Qadhi Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah bin Umar Al-Baidhawi (1971). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Dar el-Kutub al-Ilmiyah. Beirut, 1971, jilid 3, 563
- Damarianti (2023). *Kaidah Al-Tikrar Dalam Al-Qur'an*. Tafasir, Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. Vol.1, No.1, h.70
- Dr.Hasani Ahmad Sa'id, M.A (2016). *Studi Islam I: Kajian Islam Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta, 1. 280
- Wolfgang Iser. Wikipedia, 21 Agustus 2012, https://en.wikipedia.org/wiki/Wolfgang_Iser

-
- Inayah Maula, Tesis: “*Repitisi (Tikrar) dalam Al-Qur’an Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Bukunya “Rasa’il Nur” (Studi Analisis dan Kritis)*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), Hal.122-123.
- M. Quraish Shihab (2021). *Tafsir al-Misbah*. Penerbit Lentera Hati. Tangerang. Vol.13, Cet.5, h. 273
- Dadan Rusmana M.Ag. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Pustaka Setia Bandung. Cet.1, h.33.